

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK MODEL BEHAVIORISTIK
DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* TERHADAP PENINGKATAN
KEPERCAYAAN DIRI SISWA**

(Penelitian pada Siswa Kelas XI B SMP Negeri 1 Selopampang, Temanggung)

SKRIPSI



Oleh :
VENTI AGUSTIN
NPM: 13.0301.0013

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK MODEL BEHAVIORISTIK
DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* TERHADAP PENINGKATAN
KEPERCAYAAN DIRI SISWA**

(Penelitian pada Siswa Kelas XI B SMP Negeri 1 Selopampang, Temanggung)



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :
VENTI AGUSTIN
NPM: 13.0301.0013

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

PERSETUJUAN

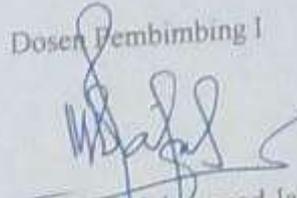
SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK MODEL BEHAVIORISTIK
DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* TERHADAP PENINGKATAN
KEPERCAYAAN DIRI SISWA**

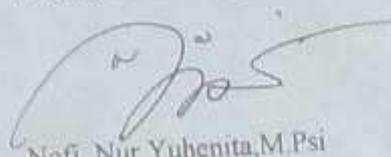
(Penelitian pada Siswa Kelas XI B SMP Negeri 1 Selopampang, Temanggung)



Dosen Pembimbing I


Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons
NIDN. 0012096606

Magelang, 12 Agustus 2017
Dosen Pembimbing II


Nofi Nur Yuhanita, M.Psi
NIDN. 0609118701

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi S-1 BK FKIP UMMagelang

Diajukan oleh :

Nama : **Venti Agustin**

NPM : 13.0301.0013

Diterima dan disahkan oleh Penguji :

Hari : Sabtu

Tanggal : 12 Agustus 2017

Tim Penguji Skripsi :

1. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si, Kons (Ketua/Anggota).....

2. Nofi Nur Yuhanita, S.Pd, M.Si (Sekretaris/Anggota).....

3. Drs. H.Subiyanto, M.Pd (Penguji 1)

4. Dr. Riana Mashar, M.Si, Psi (Penguji 2)

Mengesahkan,

Dekan FKIP



Drs. H. Subiyanto, M.Pd
NIP. 19570807 198303 1 002

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Venti Agustin**
NPM : 13.0301.0013
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Pengaruh Konseling Kelompok Model Behavioristik Dengan Teknik *Role Playing* Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa**

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil karya sendiri, apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil jiplakan (plagiat) terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan dan menerima sanksi berdasarkan atauran di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Magelang, 12 Agustus 2017

Venti Agustin
NPM. 13.0301.0013

MOTTO

“janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran:139)”

PERSEMBAHAN

skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Bapak dan ibu (Budi dan Siti) yang selalu memberikan kasih sayang yang tak terbatas.
2. Kepada suami dan anak (Faisal dan Cavell) yang selalu menjadi semangat dan doa untuku.
3. Almamaterku tercinta, Prodi BK FKIP UMMagelang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok model behavioristik dengan tehnik *role playing* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa ”.

Penyelesaian penyusunan skripsi ini berkat bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar,
2. Drs. H Subiyanto, M.Pd., Dekan FKIP UMMagelang yang telah memberikan ijin dan mengesahkan secara resmi penulisan skripsi kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian,
3. Sugiyadi, M.Pd., Kons., Kaprodi BK FKIP UMMagelang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian,
4. Prof.Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons. sebagai dosen pembimbing I yang selalu sabar dan bijaksana memberikan bimbingan nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi,
5. Nofi Nur Yuhanita, S.Pd, M.Si. sebagai dosen pembimbing II yang selalu sabar dan bijaksana memberikan bimbingan nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi,

6. Eka, S.Pd., sebagai Kepala sekolah SMP Negeri 1 selopampang dan Drs. Harun Miftakhul M sebagai guru pembimbing kelas IX B SMP Negeri 1 Selopampang, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di SMP Negeri 1 Selopampang,
7. Berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua, Amin.

Magelang, 12 Agustus 2017
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENEGASAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAKSI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kepercayaan Diri	7
B. Konseling Kelompok model <i>Behavioristik</i> dengan tehnik <i>role playing</i>	14
C. Pengaruh Konseling Kelompok model <i>behavioristik</i> dengan tehnik <i>role playing</i> terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa	29
D. Kerangka Berpikir	32
E. Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Identifikasi Variabel Penelitian	33
B. Definisi Operasional Variabel	33
C. Subjek Penelitian	34
D. Desain Penelitian	35
E. Metode Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan	52
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	56
A. SIMPULAN	56
B. SARAN	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 <i>Pre test Post test control group design</i> dengan satu perlakuan.....	60
2 Kisi-kisi Modul Konseling Kelompok model <i>Behavioristik</i> dengan tehnik <i>role playing</i>	51
3 Penilaian skor Kepercayaan Diri	54
4 Kisi-kisi skala Kepercayaan Diri	55
5 Daftar Item Valid Skala Kepercayaan Diri	57
6 Kategori Skor <i>Pre test</i> Kepercayaan Diri.....	60
7 Daftar Sampel Penelitian.....	60
8 Hasil Skor <i>Post test</i> Kepercayaan Diri.....	62
9 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	63
10 Hasil Uji Normalitas.....	64
11 Hasil Uji Anova.....	67
12 Peningkatan Skor <i>Pre test</i> dan <i>Post test</i> Kelompok Eksperimen.....	68
13 Peningkatan Skor <i>Pre test</i> dan <i>Post test</i> Kelompok Kontrol	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Berpikir	32
2 Rumus Kategori	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Surat Ijin Penelitian dan Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	62
2	Hasil <i>Try Out</i> Skala Kepercayaan Diri	64
3	Hasil Uji Validitas dan reliabilitas Instrumen	67
4	Skala Kepercayaan diri.....	77
5	Data <i>Pre Test</i> Skala Kepercayaan Diri.....	82
6	RPL, Modul, Laporan Pelaksanaan dan Hasil Kegiatan Konseling Kelompok.....	85
7	Jadwal Pelaksanaan Konseling Kelompok model <i>Behavioristik</i> dengan teknik <i>role playing</i>	171
8	Data <i>Post Test</i> Teknik Kepercayaan Diri	174
9	Hasil Uji Normalitas.....	176
10	Hasil Uji Homogenitas	180
11	Hasil Uji Anova.....	182
12	Daftar Hadir Pelaksanaan Konseling Kelompok model <i>Behavioristik</i> dengan Teknik <i>Role Playing</i>	185
13	Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan Konseling Kelompok model <i>Behavioristik</i> dengan Teknik <i>Role Playing</i>	191

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK MODEL BEHAVIORISTIK
DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* TERHADAP PENINGKATAN
KEPERCAYAAN DIRI SISWA**

(Penelitian pada Siswa Kelas XI B SMP Negeri 1 Selopampang, Temanggung)

Venti Agustin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konseling kelompok model behavioristi dengan tehnik *role playing* terhadap peningkatan motivasi belajar. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Selopampang Temanggung T.A. 2016/2017.

Penelitian ini menggambarkan diambil sebanyak 20 siswa, 10 siswa masuk dalam kelompok eksperimen yaitu kelompok yang diberikan perlakuan (konseling kelompok model behavioristik dengan tehnik *role playing*) dan 10 siswa masuk dalam kelompok kontrol yaitu kelompok yang tidak diberikan perlakuan. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis parametrik *One Way Anova*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan tehnik *role playing* berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan peningkatan skor skala kepercayaan diri antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, dimana peningkatan pemahaman kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, selain itu peningkatan kepercayaan diri siswa ditandai dengan perbanyak aspek dan indikator kepercayaan diri.

Kata kunci : *konseling kelompok model behavioristik, tehnik role playing, kepercayaan diri*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, saat ini bangsa Indonesia sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi perkembangan zaman. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 yaitu berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengembangkan potensi individu tidak terwujud begitu saja dengan memberikan pendidikan di sekolah maka individu akan mempunyai potensi.

Komponen utama untuk mengembangkan potensi siswa salah satunya dengan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Kepercayaan diri adalah faktor penting dalam mewujudkan siswa yang mandiri dan kreatif. (Syaifullah 2010:49), menyatakan bahwa percaya diri adalah sikap yang mencerminkan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menangani segala sesuatu yang ada dihadapannya dengan tenang..Berdasarkan pengertian dari Ach Syaifullah dapat didefinisikan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri maka dalam menghadapi segala sesuatu Dengan kemampuan diri.mempunyai sikap percaya diri maka seserorang akan bisa berbuat sesuatu yang bijak dan professional. Berdasarkan kutipan jurnal penelitian (Luh ,dkk. 2014:2) percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri

seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Berdasarkan pengertian dari Luh Ni Asri, dapat didefinisikan bahwa percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktifitas fisik maupun mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul pada saat melakukan suatu aktifitas dimana pikirannya terarah untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan Aunurrahman (dalam Marjanti 2015:2). Rasa kurang percaya diri muncul karena adanya ketakutan, keresahan, rasa tak yakin dengan dada berdebar debar dan tubuh gemetar.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah ditunjukkan dari beberapa indikator menurut (Mastuti 2008 : 24) antara lain : (1) berusaha menunjukkan sikap konformis, (2) menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan, (3) sulit menerima realitas diri, (4) takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil, (5) selalu menempatkan atau memposisikan diri yang terakhir. Siswa yang memiliki indikator kurang percaya diri yang telah disebutkan, terjadi pada beberapa siswa SMP Negeri 1 Selopampang. Peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan Guru BK pada tanggal 27 Februari 2017 di SMP N 1 Selopampang Temanggung bahwa masih ada siswa yang mempunyai masalah kurang percaya diri. Terbukti dari adanya siswa yang disuruh gurunya maju ke depan untuk mengerjakan soal dari guru pelajaran tetapi tidak mau maju kedepan, mudah putus asa, ada juga siswa yang sering menganggap bahwa dirinya tidak bisa dalam mengerjakan soal dari guru mata pelajaran. Dalam

permasalahan ini guru BK telah melakukan usaha untuk mengatasi permasalahan kurang percaya diri, Guru BK telah memberikan layanan bimbingan kelompok dan layanan klasikal akan tetapi usaha yang diberikan guru BK belum berhasil secara optimal. Peristiwa tersebut memberikan gambaran bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan salah satu layanan dalam konseling.

Layanan konseling yang digunakan untuk membantu mengentaskan permasalahan yang dialami sejumlah siswa yaitu konseling kelompok. Dalam tesis berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang menggunakan konseling kelompok yaitu oleh Lia Devita Sari dengan judul penelitian yaitu Peningkatan Percaya Diri Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Rrole Playing) Pada Siswa Klas VII SMP Negeri 6 Metro Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian *trueeksperimen* dengan menggunakan konseling kelompok tehnik *role playing* untuk mengatasi kepercayaan diri rendah. Hasil penelitian bahwa skor percaya diri mengalami peningkatan dari sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*.

Upaya yang dilakukan peneliti untuk membantu siswa yang mempunyai kepercayaan diri rendah peneliti menggunakan konseling kelompok menggunakan tehnik *role playing* agar siswa yang mempunyai kepercayaan diri rendah masing-masing siswa dapat mengungkapkan masalah pribadinya secara kelompok dan memainkan perannya, permasalahan siswa dapat dicari jalan keluarnya secara bersama-sama. Layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis,

terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor (Winkel, 2014:198). Permasalahan yang dialami siswa terkait dengan kepercayaan diri rendah dapat dipengaruhi oleh beberapa permasalahan, baik itu permasalahan pribadi, keluarga atau lingkungan. Dalam proses konseling kelompok dapat dilaksanakan dengan masing-masing anggota kelompok agar permasalahan yang dihadapi siswa dapat terentaskan dengan baik, sehingga para anggota kelompok dapat mengembangkan diri dengan baik.

Peneliti lain yang terkait dengan kepercayaan diri rendah tidak menggunakan teknik dari penelitian tentang kepercayaan diri pernah dilakukan oleh Septri Rahayu Purwanti dengan judul penelitian “Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 2 Karangpucung Kabupaten Cilacap”. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan layanan konseling kelompok untuk mengatasi masalah kepercayaan diri siswa kelas VII. Hasil dari penelitian yang dilakukan dengan layanan konseling kelompok memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri rendah.

Penjelasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lia Devita Sari dan Septri Rahayu Purwanti, maka dari itu peneliti bermaksud untuk menguji pengaruh konseling kelompok model behavioristik teknik *role Playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Konseling kelompok dapat digunakan untuk mengentaskan permasalahan yang menjadi

penyebab dari kepercayaan diri rendah, selain itu peneliti menerapkan model behavioristik tehnik *role playing* untuk menumbuhkan percaya diri siswa.

Berdasarkan pernyataan diatas, merupakan hal yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh konseling kelompok model behavioristik tehnik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: apakah ada pengaruh konseling kelompok model behavioristik dengan tehnik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Selopampang Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh konseling kelompok model behavioristik dengan tehnik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Selopampang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah khazanah keilmuan tentang kepercayaan diri

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan secara praktis dalam penelitian ini adalah sebagai acuan guru pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri melalui konseling kelompok menggunakan pendekatan behavioristi tehnik *role playing*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Percaya Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, Tanpa adanya kepercayaan diri maka akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang (Ghufron dan Risnawati, 2016:33). Memahami pendapat ghufron bahwa setiap individu harus mempunyai sikap percaya diri yang tinggi agar dalam menjalani kehidupan tidak mengalami berbagai macam masalah.

Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi (Surya, 2007: 56) pengertian menurut surya dapat dipahami bahwa setiap individu harus mempunyai rasa optimisme agar dalam melakukan segala sesuatu dapat terlaksana dengan baik dengan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi maka seseorang tidak akan menghiraukan apa kata orang.

Syaifullah (2010 :49) mengemukakan bahwa sikap percaya diri adalah sikap yang mencerminkan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menangani segala sesuatu yang ada di hadapannya dengan tenang

Dengan mempunyai rasa percaya diri maka pada saat melaksanakan aktivitasnya selalu yakin dan mampu untuk menerjakannya.

Hakim (Dalam Andi, 2013:6), menjelaskan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat di pahami bahwa percaya diri adalah sikap di mana individu mempunyai rasa percaya tinggi agar dalam menghadapi masalah yang ada di dalam kelas maupun di luar sekolah bisa di selesaikan dengan cara optimis. Dengan mempunyai rasa percaya diri siswa juga dapat mengaktualisasikan diri sesuai keinginannya. Seseorang harus mempunyai kemampuan untuk menerima dirinya dengan apa adanya dan selalu berfikir positif.

2. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri

Individu yang memiliki rasa percaya akan menunjukkan gejala-gejala percaya diri dalam tindakannya. Berikut ciri-ciri individu yang mempunyai kepercayaan diri dari beberapa ahli :Menurut Ghufro dan Risnawati (2016:36), ada beberapa ciri individu yang mempunyai rasa percaya diri, diantaranya adalah

a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan. Tidak putus asa dalam melakukan segala hal.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atas segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan realistis

Memahami ciri-ciri dari percaya diri menurut Ghufron dan Risnawati dapat dipahami bahwa ciri-ciri dari percaya diri diantaranya (a) keyakinan kemampuan diri dengan mempunyai rasa yakin dengan dirinya maka seseorang akan selalu berbuat yang diinginkan, (b) optimis dengan apa yang dilakukan contohnya pada saat mengerjakan tugas dari sekolah maka seseorang akan selalu optimis dengan kemampuannya dengan mengerjakan tugas sendiri tidak mencontoh

teman, (c) objektif selalu memandang masalah segala sesuatu yang semsetinya, (d) Bertanggung jawab segala sesuatu yang sudah jadi konsekuensinya, (e) rasional dan realistis menganalisis kejadian-kejadian menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal serta pikiran. Ciri-ciri individu yang mempunyai rasa percaya diri dari pendapat lain yaitu (Matuti, 2008 : 24) :

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri hingga, tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak mudah emosi).
- 5) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.

Berdasarkan ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri yang telah dikemukakan oleh mastuti sebagai berikut: (a) Keyakinan kemampuan diri, akan membuat individu berfikir positif bahwa apa yang dimiliki sekarang adalah anugrah dari Allah SWT, jadi jangan menghiraukan orang lain tentang apa yang sudah kita punya, (b) tidak bersikap konformis, (c) berani menolak apabila tidak sejalan dengan pemahaman diri sendiri, (d) tidak mudah emosi dalam menghadapi

masalah, (e) mempunyai cara pandang yang positif sehingga menimbulkan rasa kepercayaan diri yang tinggi.

3. Ciri-ciri Individu yang memiliki percaya diri rendah.

Di kalangan remaja terutama mereka yang berusia sekolah menengah ke atas terdapat berbagai macam tingkah laku yang mencerminkan adanya sifat kurang percaya diri, menurut Suprino (dalam Septri 2013:24) antara lain adalah :

- a. Perasaan takut atau gemetar disaat berbicara dihadapan banyak orang.
- b. Sikap pasrah pada kegagalan, memandang masa depan suram.
- c. kurang dicintai atau kurang dihargai oleh lingkungan sekitarnya.
- d. Selalu berusaha menghindari tugas atau tanggung jawab.
- e. Sensitifitas batin yang berlebihan, mudah tersinggung, cepat marah, pendendam.
- f. Suka menyendiri dan cenderung egosentris.

Menurut pendapat diatas ciri sifat yang mempunyai kurang percaya diri seperti perasaan takut dalam menghadapi orang lain, sikap pasrah dalam kegagalan, selalu menghindari tugas dan tanggung jawab merupakan ciri-ciri siswa yang memiliki percaya diri rendah. Ciri-ciri individu yang mempunyai kepercayaan diri rendah menurut ahli lain yaitu Mastuti (dalam Devita 2015:24), antara lain:

- a. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- b. Menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan.
- c. Sulit menerima realitas diri.
- d. Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
- e. Selalu menempatkan atau memposisikan diri sebagai yang terakhir
- f. mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan atau penerimaan serta bantuan orang lain).

Berdasarkan para ahli di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa individu yang mempunyai kurang percaya diri ditandai dengan sifat yang mudah putus asa dalam pengambilan keputusan, sulit menerima kenyataan, mudah menyerah dan selalu memandang negatif terlebih dahulu.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut (Ghufon dan Risnawita 2016:37-38), sebagai berikut:

a. Konsep Diri

Menurut Anthony (1992) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok

b. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri

sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut para ahli diatas kesimpulanya adalah bahwa individu yang mempunyai kepercayaan diri tinggi maka individu harus mempunyai konsep diri maka individu tersebut akan memperoleh pengalaman-pengalaman dari teman kelomponya. Pendidikan juga memperngaruhi kepercayaan yang tinggi apabila individu mempunyai ingkat pendidikan yang lebih tinggi lagi maka kepercayaan diri akan lebih muncul dibandingkan dengan individu yang pendidikannya rendah.

B. Konseling Kelompok Model Behavioristik Dengan Teknik *Role Playing*

1. Konseling Kelompok

a. Pengertian konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil menurut Winkel dan Hastuti (2006 :589). Pengertian konseling kelompok menurut Ohlsen (dalam Winkel, 2014:590), merupakan proses interaksi dalam kelompok konseling yang mengandung banyak unsur terapeutik, yang penekannya pada pengalaman dan masalah yang disadari, pada penyelesaian persoalan dalam waktu tidak terlalu lama dan perkembangan yang optimal.

Pengertian Konseling Kelompok berdasarkan pendapat Gazda (Kurnanto Edi 2014 :8) merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas konseling kelompok merupakan suatu layanan bimbingan konseling yang

terdiri dari 4-8 siswa untuk memecahkan yang mengandung banyak unsur terapeutik yang penekannya pada masalah yang sedang dihadapi siswa dalam penyelesaiannya menggunakan dinamika kelompok agar tercapainya suatu tujuan yang optimal.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Wibowo (dalam Septri 2013:38) Tujuan yang akan dicapai dalam layanan konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, supaya dapat terhindar dari masalah serta masalah dapat terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain. Tujuan lain konseling konseling kelompok dikemukakan oleh Prayitno (dalam Tohirin, 2014: 173), secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasinya. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa secara optimal.

Dari pendapat Prayitno dan Wibowo dapat di tarik kesimpulan bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah untuk mengentaskan permasalahan anggota kelompok melalui dinamika

kelompok sehingga anggota kelompok akan berkembang secara optimal.

c. Komponen-Komponen Layanan Konseling Kelompok menurut (Winkel, 2006:598) antara lain:

- 1) Struktur Organisasi kelompok konseling adalah informal.
- 2) Interaksi dan Komunikasi antara seluruh anggota kelompok sangat berperan dalam konseling kelompok.
- 3) Keterpaduan dan Kebersamaan dalam konseling kelompok sangat vital.
- 4) Gerak maju sangat menentukan keberhasilan dalam konseling kelompok.
- 5) Bentuk kepemimpinan merupakan juga faktor penting dalam konseling kelompok. Tugas kepemimpinan untuk mengarahkan jalannya konseling kelompok agar dalam pelaksanaannya tercapai keberhasilan yang memuaskan.

Komponen dalam konseling kelompok di atas dapat di artikan bahwa setiap kegiatan konseling kelompok ada struktur organisasi untuk menjalankan kegiatan konseling kelompok, interaksi dan komunikasi antar sesama anggota kelompok penting dilakukan agar membentuk dinamika kelompok, keterpaduan dan kebersamaan antar kelompok, gerak maju ke arah yang diinginkan, kepemimpinan sangat diperlukan dalam melaksanakan konseling kelompok untuk mengarahkan anggota kelompok.

d. Tahapan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Tahapan pelaksanaan layanan konseling kelompok terdiri dari berbagai tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan. Berdasarkan pendapat (Tohirin, 2014: 173) membagi beberapa tahapan dalam konseling kelompok menjadi lima tahapan, yaitu :

- 1) Tahapan Perencanaan, yang mencakup kegiatan:
 - a) Membentuk kelompok sama dengan bimbingan kelompok.
Jumlah anggota kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok antara 8-10 orang.
 - b) Mengidentifikasi dan meyakinkan klien (siswa) tentang perlunya masalah dibawa ke dalam layanan konseling kelompok.
 - (1) Menempatkan klien dalam kelompok.
 - (2) Menyusun jadwal kegiatan.
 - (3) Menetapkan prosedur layanan.
 - (4) Menetapkan fasilitas layanan.
 - (5) Menyiapkan kelengkapan administrasi .
- 2) Tahapan Pelaksanaan, yang mencakup kegiatan:
 - a) Mengomunikasikan rencana layanan konseling kelompok.
 - b) Mengorganisasikan layanan konseling kelompok.
 - c) Menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap yaitu Pembentukan, Peralihan, Kegiatan dan Pengakhiran.

- 3) Tahapan Evaluasi, yang mencakup Kegiatan:
 - a) Menetapkan materi evaluasi.
 - b) Menetapkan prosedur evaluasi,
 - c) Menyusun instrument evaluasi.
 - d) Mengoptimalkan instrument evaluasi.
 - e) Mengolah hasil aplikasi instrument.
- 4) Analisis hasil evaluasi, mencakup kegiatan :
 - a) Menetapkan norma atau standard analisis.
 - b) Melakukan analisi.
 - c) Menafsirkan hasil analisis.
- 5) Tindak lanjut, yang mencakup kegiatan :
 - a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut.
 - b) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait.
 - c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
- 6) Laporan, yang mencakup kegiatan :
 - a) Menyusun laporan konseling kelompok.
 - b) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan kepada pihak-pihak yang lain terkait.
 - c) Mengomunikasikan laporan layanan

Tahapan menurut ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan konseling kelompok memerlukan tahap-tahap seperti: tahap perencanaan yang meliputi membentuk kelompok

dan mengidentifikasi, tahap pelaksanaan yang meliputi komunikasi layanan konseling kelompok terhadap anggota kelompok, tahap evaluasi yang meliputi menetapkan materi evaluasi prosedur instrumen, analisis data yang meliputi menetapkan norma serta tindak lanjut.

Tahapan konseling menurut Prayitno (dalam Kurnanto, 2014:136) membagi menjadi empat tahap kegiatan konseling kelompok yaitu:

1) Tahap Pembentukan Kelompok

Tahap pembentukan kelompok sering disebut tahap awal dalam konseling kelompok. Tahap awal adalah tahap yang dilakukan pada saat berlangsungnya kegiatan konseling kelompok, tahap awal adalah saat-saat orientasi dan penggalian yang meliputi penentuan struktur kelompok, pengenalan dan penggalian harapan atau keinginan anggotanya. Dalam tahap ini anggota mempelajari fungsi kelompok, memperjelas harapan-harapan mereka, mempertegas tujuan-tujuan mereka dan mencari posisinya dalam kelompok.

Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal adalah : memberikan pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, menjelaskan asas-asas dalam konseling kelompok, memperkenalkan diri, mengungkapkan diri dan permainan penghangatan pengakraban.

2) Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah: menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh ke tahap berikutnya, menawarkan dan mengamati para anggota apakah sudah siap menjalani tahap selanjutnya apa belum, membahas suasana yang sedang terjadi, kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama agar para anggota lebih jelas.

3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Dalam tahap ini pemimpin kelompok mengumumkan suatu masalah atau topik Tanya jawab antara anggota kelompok, dalam kegiatan konseling kelompok pemimpin kelompok sebagai pengatur lalu lintas. Pada tahap ini kelompok mencoba untuk menyelesaikan tujuan-tujuannya, dan dalam tahap ini konseli belajar materi-materi baru, diskusi

dengan baik tentang berbagai topic personal dan kerja terapeutik.

Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah: anggota kelompok mengungkapkan permasalahan yang sedang terjadi, pemimpin kelompok menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam.

4) Tahap penutup

Tahap penutup merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan berakhir.

2. Model Behavioristik

Didalam pelaksanaan konseling kelompok ada beberapa pendekatan didalam pelaksanaannya salah satunya pendekatan behavioristik:

a. Pengertian konseling Behavioristik.

Konseling behavioral memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan

tingkah laku baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Selain itu manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi orang lain (komalasari, 2016:141). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tingkah laku negatif dapat diganti dengan tingkah laku yang positif dengan memberikan refleksi terhadap klien (siswa) yang mengalami permasalahan.

- b. Tujuan konseling behavioral berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli (Komalasari 2016:156), antara lain:
 - 1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.
 - 2) Penghapusan hasil belajar yang maladaptif.
 - 3) Memberi pengalaman yang adaptif namun belum dipelajari.
 - 4) Membantu konseli membuang respons-respons yang lama yang merusak diri dan mempelajari respons-respons yang adaptif.
 - 5) Konseli belajar berperilaku yang adaptif, dan memperkuat perilaku-perilaku yang diinginkan.
 - 6) Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

3. Teknik *Role Playing*

a. Pengertian Role playing

Bermain peran (*role Playing*) biasanya digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. Anggota kelompok lain dapat berperan sebagai ego state yang bermasalah dengan konseli. Dalam kegiatan ini konseli berlatih dengan anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang akan diuji coba didunia nyata (Komalasari, dkk. 2016:130). Corsini (dalam Romlah, 2001: 109) *role playing* yaitu sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan, dimana individu memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri dan menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau seorang dalam bertingkah laku. Memahami pengertian diatas bahwa *role playing* dimana individu memerankan sebuah skenario agar perilaku seseorang dapat ditiru dengan jalannya cerita tersebut.

Hitchen dan Drachen (dalam Nur Ida 2014:44) menyebutkan pengertian *role playing* yaitu “A *role-playing game* is a game set in an *imaginary world*. *Players are free to choose how to explore the game world, in terms of the path through the world they take, and may revisit areas previously explored. The amount of the game world potentially available for exploration is typically large*”. *Role playing* merupakan sebuah permainan dimana pemain bebas mengeksplorasi bagaimana jalannya permainan dan mengambil bagian peran masing-masing.

Hamalik (2001 : 214) menyatakan bahwa bermain peran (*role playing*) yaitu memungkinkan para siswa mengidentifikasi situasi-situasi dunia nyata dengan ide-ide orang lain. Identifikasi tersebut adalah cara untuk mengubah perilaku dan sikap sebagaimana siswa menerima karakter orang lain. Dengan cara ini anak-anak dilengkapi dengan cara yang aman dan kontrol untuk meneliti serta mempertunjukkan masalah-masalah diantara kelompok/individu-individu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bermain peran (*role play*) adalah suatu tekhnik yang menyerupai sosiodrama dimana permainan ini dilakukan didalam sebuah kelompok dan kelompok akan mempermainkan perannya, semua anggota kelompok bereksplorasi dalam jalannya permainan.

1) Jenis-Jenis Role Playing

(Perry, 2010: 360) menyebutkan bahwa ada 4 tipe fundamental *role playing* yang dapat dimainkan. Adapun keempat tipe *role playing* tersebut adalah sebagai berikut.

a) Role Playing

Role Playing lebih mirip Psikodrama. Setiap orang di dalam *role play* memegang peran yang disimulasikan atau peran hipotetik dan pura-pura menjadi peran itu. Salah satu keunggulan utamanya *role play* adalah memungkinkan klien dan *trainne* untuk mengalami situasi yang terlalu berbahaya atau terlalu mengancam di dalam kehidupan nyata.

b) *Role Assumption*

Role Assumption adalah salah satu tipe spesifik *role play* dimana peran-perannya ditetapkan dengan jelas. Dengan kata lain, *role assumption* sengaja tidak dibuat seterbuka atau mengalir sebebaskan *role play* murni. contoh *role assumption* adalah memerintahkan para anggota untuk memainkan peran anggota lainnya.

c) *Role Rehearsal*

Role Rehearsal melibatkan orang yang tetap memainkan peran normalnya sendiri tetapi berlatih untuk situasi tertentu dimasa depan. Tujuannya adalah memungkinkan konseli untuk bermain didalam situasi baru dengan lebih nyaman dan santai.

d) *Role Reversal*

Di dalam *role reversal*, orang memainkan peran yang berlawanan dengan peran yang bisa dimainkannya.

Dalam penelitian ini tipe *role play* yang digunakan adalah *role playing*. jenis *role playing* ini dipilih karena sesuai dengan setting penelitian ini yaitu Konseling kelompok bukan individual.

2) Tahap-tahap Pelaksanaan *Role Playing*

(Hamalik, 2001 : 214-217) mengemukakan bahwa *role playing* dapat dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu :

a. Persiapan dan Intruksi

- 1) Memilih tema atau permasalahan yang akan dimainkan. Situasi –situasi masalah yang dipilih harus menitikberatkan pada jenis

peran, masalah dan situasi familier, serta pentingnya tema tersebut bagi siswa

- 2) Sebelum pelaksanaan *Role Playing*, siswa harus mengikuti latihan pemanasan, latihan ini digunakan untuk melatih siswa untuk mengembangkan imajinasinya dan untuk membentuk kekompakan dalam jalannya kegiatan.
 - 3) Memberikan penjelasan dan intruksi kepada siswa. Penjelasan tersebut meliputi latar belakang dan karakter-karakter dasar melalui tulisan atau penjelasan lisan.
- b. Tindakan Dramatik dan diskusi
- 1) Pemeran memainkan perannya sepanjang situasi bermain peran.
 - 2) Bermain peran harus berhenti pada titik-titik penting atau apabila terdapat tingkah laku tertentu yang menurut dihentikannya permainan tersebut.
 - 3) Setelah permainan peran selesai atau ketika berhenti dititik-titik penting, keseluruhan kelas berpartisipasi dalam diskusi yang terpusat pada situasi bermain peran.
- c. Evaluasi
- 1) Siswa memberikan keterangan, baik secara tulisan maupun dalam kegiatan diskusi tentang keberhasilan dan hasil-hasil yang dicapai dalam bermain peran.
 - 2) Menilai efektifitas dan keberhasilan bermain peran. Dalam melakukan evaluasi ini, dapat digunakan komentar evaluative

dari siswa dan catatan-catatan yang dibuat selama berlangsungnya bermain peran.

Tahapan konselor menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan bermain peran siswa diberikan intruksi atau persiapan agar siswa yang mengikuti kegiatan ini sudah siap, setelah itu siswa disuruh diskusi apa yang sudah dilakukan dalam bermain peran, tahap selanjutnya yaitu tahap evaluasi tahap ini para anggota kelompok memberikan keterangan baik lisan maupun tulisan tentang keberhasilan dan hasil-hasil yang dicapai dalam bermain peran.

4. Konseling Kelompok Model Behavioristik Dengan *Role Playing*

a. Pengertian Konseling Kelompok model Behavioristik dengan *Role Playing*

Berdasarkan pengertian konseling kelompok model behavioristik dengan *role playing* yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konseling kelompok model Behavioristik dengan *role playing* adalah suatu layanan konseling kelompok untuk membantu memecahkan permasalahan yang dialami anggota kelompok dengan menerapkan model behavioristik dengan *role playing* untuk mengatasi masalah mengenai kepercayaan diri rendah siswa agar anggota kelompok dapat merubah perilaku yang negatif menjadi perilaku yang positif dengan cara bermain peran (*role playing*).

b. Tahapan pelaksanaan Konseling Kelompok Model Behavioristik dengan *Role Playing*

Pelaksanaan layanan konseling kelompok Model Behavioristik dengan *Role playing*, tahapan konseling kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno dengan melalui tahapan pembentukan, peralihan, kegiatan dan penutup. Berikut ini tahapan-tahapan dalam layanan konseling kelompok model behavioristik dengan *role playing*, antara lain:

1) Tahap Pembentukan Kelompok

Tahap yang dilakukan dalam tahap awal adalah : mengungkapkan apa konseling kelompok dan tujuan kegiatan konseling kelompok terhadap anggota kelompok, menjelaskan cara-cara dalam kegiatan konseling kelompok, menjelaskan asas-asas dalam konseling kelompok, saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri, dan permainan penghangatan atau pengakraban.

2) Tahap Peralihan

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah: menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani pada tahap selanjutnya (tahap ketiga). Membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah yang dialaminya, setelah itu menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas. Tahapan kegiatan dalam membahas masalah akan dilakukan menggunakan teknik *role playing* antara lain: persiapan dan intruksi, tindakan dramatik dan diskusi, evaluasi.

4) Tahap Penutup

Pada Tahap kegiatan pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan selama berlangsungnya konseling kelompok, membahas kegiatan selanjutnya, mengemukakan pesan dan harapan setelah melakukan kegiatan konseling kelompok.

C. Pengaruh Konseling Kelompok Model Behavioristik Dengan Teknik *Role Playing* Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri merupakan keyakinan untuk melakukan perbuatan pada diri sendiri sebagai karakteristik pribadi yang terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, bertanggung jawab, dan rasional. Namun kenyataannya masih ada siswa yang memiliki rasa kurang percaya diri ditandai dengan beberapa indikator sebagai berikut siswa berusaha menunjukkan sikap konformis semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok, menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan, sulit menerima realitas diri, takut gagal. siswa yang memiliki

indikator kurang percaya ada di SMP Negeri 1 Selopampang Temanggung terbukti dengan hasil wawancara dengan guru pembimbing.

Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kurang percaya berupa bimbingan klasikal, layanan ini belum dapat mengentaskan permasalahan kurang percaya diri karena bimbingan klasikal hanya memberikan informasi. Layanan yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan kurang percaya diri pada siswa adalah layanan konseling kelompok menggunakan teknik *role playing*. Layanan konseling dalam hal ini mengingat tidak hanya satu atau dua orang, maka akan lebih efektif dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dalam upaya memberikan bantuan kepada konseli (siswa) melalui dinamika kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna dan dapat mengembangkan informasi yang telah didapat melalui kelompok, menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, membentuk perilaku yang efektif. Konseling kelompok dapat mengembangkan perilaku siswa yang lebih baik dan mampu mengembangkan ketrampilan komunikasi dalam dinamika kelompok contohnya saling bertukar pendapat, saling bekerja sama, menghargai orang lain, menerima pendapat anggota yang lain dan membantu permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok. Kurangnya rasa percaya diri dapat diatasi menggunakan model behavioristik dengan teknik *role playing* karena dalam *role playing* anggota kelompok lain bisa

memperagakan perasaan yang kurang percaya diri dan akan timbul akibat apabila mempunyai sifat kurang percaya diri.

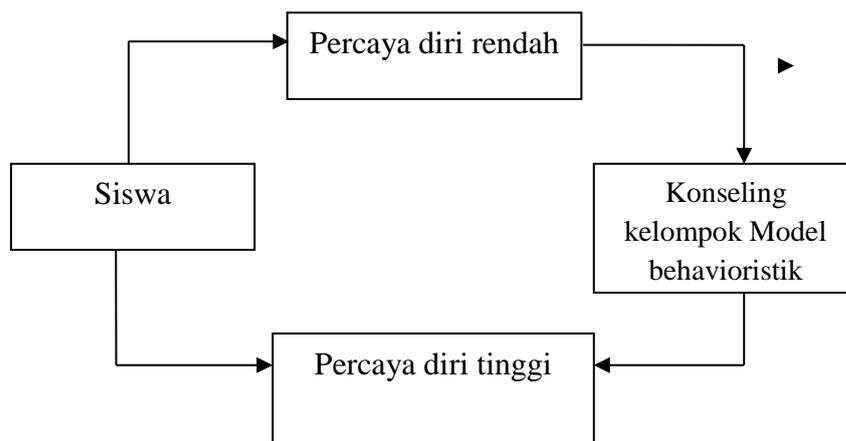
Berdasarkan penjelasan mengenai tidak percaya diri dapat menghambat siswa dalam perilaku sehingga siswa yang mempunyai percaya diri rendah akan berfikir negatif dalam segala kejadian. Maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh konseling kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik *role playing* agar siswa yang mempunyai masalah percaya diri rendah dapat meningkatkan kepercayaan diri melalui konseling kelompok. Hasil dari kegiatan konseling kelompok yang telah dilakukan akan memberikan dampak yang positif bagi siswa.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX B SMP N 1 Selopampang Temanggung yang memiliki kepercayaan diri rendah. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah adalah siswa yang sering berusaha menunjukkan sikap konformis, menyimpan rasa takut yang berlebihan, sulit menerima realitas diri, takut gagal pada saat disuruh guru mengerjakan tugas di depan kelas. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah mendapatkan bantuan untuk mengubah sifat kepercayaan diri rendah dengan konseling kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing*. Cara meningkatkan kepercayaan diri dapat dimunculkan melalui kegiatan

konseling kelompok dengan menggunakan model behavioristik tehnik *role palying*. Kegiatan konseling kelompok model behavioristik dengan tehnik *role playing* ini setiap anggota kelompok memerankan perannya, dalam kegiatan konseling kelompok dengan tehnik *role palying* diberikan berulang-ulang sehingga akan muncul rasa percaya diri. Sehingga hasil dari konseling kelompok siswa akan memiliki rasa kepercayaan diri dalam pembelajaran.

Lebih jelasnya, maka kerangka pemikiran digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 1
Bagan Kerangka Berpikir

E.Hipotesis

Hipotesis (Sugiyono, 2014:64) merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Penelitian ini, merujuk pada teori, deskriptif dan hasil penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah

konseling kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing* berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian memiliki peranan sangat penting dalam penelitian metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis. Metode penelitian menempuh beberapa langkah sebagai berikut :

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan variabel gejala yang akan diteliti. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah kepercayaan diri.

2. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling kelompok model behavioristik menggunakan teknik *role playing*.

B. Definisi Operasional Variabel

1. Kepercayaan diri adalah sikap di mana individu mempunyai rasa percaya tinggi agar dalam menghadapi masalah yang ada di dalam kelas maupun di luar sekolah bisa di selesaikan dengan cara optimis. Indikator siswa yang mengalami kepercayaan diri rendah yang ditandai dengan: (1) berusaha

menunjukkan sikap konformis, (2) menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan, (3) sulit menerima realitas diri, (4) takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil, (5) selalu menempatkan atau memposisikan diri yang terakhir

2. Konseling kelompok model behavioristik tehnik *role playing* adalah suatu proses konseling yang dilakukan secara kelompok dengan menerapkan model behavioristik menggunakan tehnik *role playing*.

C. Subyek penelitian

1. Populasi

Populasi (Sugiyono, 2014:80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Selopampang Temanggung 62 siswa.

2. Sampel

Sampel (Sugiyono, 2014:81) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah anggota populasi yang memiliki kepercayaan diri rendah. Sampel yang ditentukan sebanyak 20 siswa.

3. Sampling

Sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi berdasarkan tujuan atau karakteristik yang telah ditentukan. Karakteristik siswa yang mempunyai kepercayaan diri rendah (Mastuti, Devita 2008:24) antara lain : (1) berusaha menunjukkan sikap konformis, (2) menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan, (3) sulit menerima realitas diri, (4) takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil, (5) selalu menempatkan atau memposisikan diri yang terakhir.

D. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu eksperimen true eksperimen. Penelitian eksperimen menggunakan desain pretes-postes control group design. Desain tersebut merupakan desain eksperimen yang dilakukan dengan jalan melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subyek. Secara umum dapat digambarkan pada table berikut:

Tabel 1

Pretest-posttest control group design dengan satu macam perlakuan

Kelompok	<i>Pretest</i>	Treatment	<i>Posttest</i>
Kelompok Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kelompok Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan :

O₁ dan O₃ : *Pretest*

X : Treatment (Perlakuan)

- : Tidak diberi Treatment(perlakuan)

O₂ dan O₄ : *Posttest*

Langkah awal dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes awal (*pre-test*) kepada kedua kelompok untuk mengukur kondisi awal subyek penelitian sebelum diberikan perlakuan (O₁,O₂). Selanjutnya kelompok eksperimen diberikan perlakuan (X) berupa konseling kelompok menggunakan teknik *role playing* dan kelompok control tidak diberikan perlakuan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun modul konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Kisi-kisi modul konseling kelompok dengan *role playing* disajikan dalam table 2 berikut ini:

Tabel : 2
Kisi-kisi Modul Konseling Kelompok dengan *Role Playing*

No	Tema	Tujuan	Uraian Kegiatan	Waktu
1.	Percaya kemampuan diri sendiri menggunakan teknik <i>role playing</i>	Siswa Menggali potensi yang ada dalam diri individu Siswa mampu Bertanggung jawab Siswa Berani mengambil keputusan terhadap masalah yang sedang dihadapi Siswa mampu tidak tergantung oleh reward	Tahap I : Pembentukan Tahap II : Peralihan Tahap III: Kegiatan Tahap IV: Penutup	80 menit
2	Berani menerima dan menghadapi penolakan menggunakan teknik <i>role playing</i>	Siswa dapat Berani menjadi diri sendiri Siswa dapat Berusaha memperbaiki kekurangan diri sendiri Siswa Dapat menghargai orang lain siswa	Tahap I : Pembentukan Tahap II : Peralihan Tahap III: Kegiatan Tahap IV: Penutup	80 menit
3	Pengendalian diri yang baik menggunakan teknik <i>role playing</i>	Siswa mampu memahami dirinya sendiri Siswa mampu Dapat mengontrol emosi dengan baik Siswa Tidak mudah tersinggung oleh orang lain Siswa mampu mengaplikasikan hasil layanan sebelumnya	Tahap I : Pembentukan Tahap II : Peralihan Tahap III: Kegiatan Tahap IV: Penutup	80 menit
4	Cara pandang yang positif menggunakan teknik <i>role playing</i>	Agar siswa tidak mudah tergantung oleh orang lain Agar siswa mempunyai sifat tenang Siswa mampu tidak berprasangka buruk oleh orang lain Agar siswa bisa memahami menghargai diri secara positif Siswa mampu memahami melihat	Tahap I : Pembentukan Tahap II : Peralihan Tahap III: Kegiatan Tahap IV: Penutup	80 menit
5	Realitis menggunakan teknik <i>role playing</i>	suatu kegagalan dari sisi positif Siswa mampu memahami menerima kakurangan diri Siswa mampu mengembangkan kelebihan yang ada di dalam dirinya sendiri Siswa mampu mengaplikasikan hasil layanan sebelumnya	Tahap I : Pembentukan Tahap II : Peralihan Tahap III: Kegiatan Tahap IV: Penutup	80 menit

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Metode angket adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada individu untuk dijawab agar peneliti memperoleh informasi dari responden dari laporan tentang pribadinya. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup yaitu kuesioner yang disusun dalam kalimat negatif dan positif sehingga responden memberikan tanda pada jawaban yang dipilih sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Angket ini menggunakan model skala likert dengan 4 jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dengan penilaian sebagai berikut :

Tabel : 3
Penilaian Skor Skala Kepercayaan Diri Rendah

Jawaban	Item <i>Favourabel</i>	Item <i>Unfavourabel</i>
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Skala dikembangkan dalam kisi-kisi yang memuat tentang kepercayaan diri, aspek, indikator, serta jumlah masing-masing item *favourabel* dan item *unfavourable*, sebelum angket digunakan untuk *pre-test* dan *post-test*, terlebih dahulu uji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan *try out*.

Tabel : 4
Kisi-kisi Skala Kepercayaan Diri

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item	
			+	-		
Kepercayaan Diri	kemampuan percaya dengan dirinya sendiri	Menggali potensi diri	1,2,3	7,8,9	6	
		Berani Bertanggung jawab	4,5,6	10,11,12	6	
	Berani menerima dan menghadapi penolakan	menghargai orang lain	13,14,15	19,20,21	6	
		Berani menjadi dirinya sendiri	16,17,18	22,23,24	6	
	Pengendalian diri yang baik	Mengontrol emosi dengan baik	25,26,27	31,32,33	6	
		Tidak mudah tersinggung oleh orang lain	28,29,30	34,35,36	6	
	Cara pandang yang positif	tidak tergantung oleh orang lain	37,38,39	43,44,45	6	
		Mempunyai sifat yang tenang	40,41,42	46,47,48	6	
	Realistis	Memahami kekurangan yang ada dalam dirinya sendiri	49,50,51	55,56,57	6	
		Melihat suatu kegagalan dari sisi positif	52,53,54	58,59,60	6	
	TOTAL			30	30	60

Sebelum skala untuk *pretest* dan *posttest*, terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitasnya dengan melaksanakan *try out*. *Try out* (Azwar, 2012:92) adalah kegiatan uji coba yang dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya instrument yang digunakan dengan memberikan instrument kepada responden..kegiatan *try out* dilakukan pada hari senin, tanggal 22 Mei 2017 pada pukul 08.30 WIB. Skala yang digunakan berisi 60 butir item pertanyaan. Hasil dari *try out* dianalisis untuk uji validitas dan reliabilitasnya, berikut penjelasannya uji validitas dan uji reliabilitasnya:

a. Uji Validitas Instrumen

Data analisis butir item pertanyaan menggunakan bantuan program *spss 16.0 for windows*. Jumlah item pada angket adalah 60 item

pertanyaan dengan N jumlah 30 (jumlah sampel *try out*). Kriteria item yang dinyatakan valid adalah item dengan nilai r_{hitung} lebih dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Sehingga berdasarkan hasil *tryout* skala kepercayaan diri yang terdiri dari 60 item pertanyaan, diperoleh 42 item yang valid dan 18 item pertanyaan yang gugur. Hasil dari uji validitas instrument disajikan dalam lampiran 3.

Berdasarkan hasil *tryout* tersebut, diperoleh daftar item valid skala kepercayaan diri dalam tabel berikut ini :

Tabel : 5
Daftar Item Valid Skala Kepercayaan Diri

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Ciri-ciri Motivasi Belajar	Kemampuan percaya dengan dirinya sendiri	Menggali potensi diri	1,2,3,8,9	5
		Berani bertanggung jawab	4,5,12	3
		Menghargai orang lain	13,14,15,20,21	5
	Berani menerima dan menghadapi penolakan	Berani menjdai diri sendiri	16,17,18,	3
		Mengontrol emosi dengan baik	25,26,27,31	4
		Tidak mudah tersinggung oleh orang lain	28,29,34	3
	Pengendalian diri yang baik	Tidak tergantung oleh orang lain	37,39,43,45	4
		Mempunyai sifat yang tenang	40,41,42,46,47,	5
		Memahami kekurangan yang ada dalam dirinya sendiri	49,51,55,56	4
	Cara pandang yang positif	Melihat suatu kegagalan dari sisi positif	52,53,54,58,59,40	6
		Realistis		
	Jumlah			

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reabilitas dalam penelitian ini menggunakan alpha cronbach dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*. Instrumen penelitian ini dikatakan reliable apabila hasil analisis item memperoleh nilai alpha lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan N sebanyak 21 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji reabilitas dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*, diperoleh koefisien *alpha* pada variabel kepercayaan diri sebesar 0,928 sehingga koefisien alpha pada variabel kepercayaan diri lebih

besar dari r_{tabel} atau yang berarti item dalam angket tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan. Hasil dari uji reabilitas instrumen disajikan dalam lampiran 3.

F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis *statistic parametris* atau menggunakan uji Anova (*Analysis of Variance*). Uji Anova digunakan untuk melihat perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Teknik analisis ini dipilih dengan alasan sampel penelitian yang relatif kecil yaitu 10 siswa pada kelompok eksperimen dan 10 siswa pada kelompok kontrol, sehingga diharapkan dapat diketahui ada pengaruh konseling kelompok dengan model behavioristik teknik *role palying* untuk meningkatkan kepercayaan diri rendah..

Analisis data dilakukan dengan bantuan program computer *SPSS 16.0 for wondows*. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probalitas (signifikansi), jika probalitas $> 0,05$, maka H_0 diterima sedangkan jika probalitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kepercayaan diri adalah sikap di mana individu mempunyai rasa percaya tinggi agar dalam menghadapi masalah yang ada di dalam kelas maupun di luar sekolah bisa di selesaikan dengan cara optimis. Dengan mempunyai rasa percaya diri siswa juga dapat mengaktualisasikan diri sesuai keinginannya. Seseorang harus mempunyai kemampuan untuk menerima dirinya dengan apa adanya dan selalu berfikir positif. Proses dalam mencapai kepercayaan diri tidak lepas dari permasalahan yang menyebabkan timbulnya kepercayaan diri rendah. Penanganan dalam mengentaskan permasalahan tersebut salah satunya dengan layanan konseling kelompok model behavioristik dengan tehnik *role playing*.

Konseling kelompok dengan tehnik *role playing* merupakan suatu layanan konseling kelompok untuk membantu memecahkan masalah masing-masing anggota kelompok dengan menerapkan tehnik *role playing* untuk merubah perilaku anggota kelompok agar tercapai perkembangan pribadi yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling kelompok dengan tehnik *role playing* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Hal ini dibuktikan dari adanya perbedaan peningkatan skor hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen

dengan kelompok kontrol. Sedangkan pada skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat membuktikan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru pembimbing, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menangani siswa yang memiliki hambatan terkait dengan kepercayaan diri, maka guru pembimbing dapat menerapkan layanan Konseling Kelompok Model Behavioristik Dengan Teknik *Role Playing* Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa.
2. Bagi peneliti, dilihat dari waktu mata pelajaran BK yang kurang dalam melakukan penelitian agar hasil dalam melakukan penelitian lebih efektif maka peneliti dapat menggunakan waktu diluar pembelajaran BK atau diluar jam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Syaifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Devita, Lia Sari. 2016. “*Peningkatan Percaya Diri Menggunakan Layanan Konseling Kelompok (Role Playing)*”. Skripsi (Tidak diterbitkan). FKIP-UMM:
- Ghufron, Nur dan Risnawati, rini. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Kurnanto, M.Edi. 2014. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Komalasari, Wahyuni dan Karsih. 2016. *Teori dan Tehnik Konseling*. Jakarta : PT Indeks
- Latipun. 2010. *Psikologi Konseling*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Luh, ketut, Arum. 2104. *Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Positif Reinforcement Untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar*. Ejournal Udiksa Jurusan Bi,bingan Konseling. Vol. 2. No. 1. Tahun 2014
- Marjanti. 2015. *Upaya Meningkatkan percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 SMA Bae Kudus*. Jurnal Konseling Gusjigang. Vol. 1. No. 2. Tahun 2015
- Mastuti, I. 2008. *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta : Hi-Fest Publishing
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Perry, Wayne. 2010. *Dasar-Dasar Teknik Konseling Kotak Perkakas Untuk Konselor/Terapis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rahayu, Septri Purwanti. 2013. “*Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok*”. Skripsi (tidak diterbitkan). FKIP-UMM
- Romlah, Tatiek. 2010. *Teori dan Praktek*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung Alfabeta.

- Suhesti, Endang Ertiati. 2012. *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta : Kencana
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Winkel, W.S. & M.M. Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yuliana, Nunur Dewi. 2012. "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui